
**PROGRAM KATA KITA SEBAGAI PRODUK LOKALATIH PENYIAR RADIO
MAGELANG SERTA SARANA PEMBELAJARAN BAHASA NEGARA DI RUANG
PUBLIK**

**Theresia Pinaka Ratna Ning Hapsari¹
Ayu Wulandari²**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Tidar^{1,2}
theresiapinaka@untidar.ac.id¹
ayuwulandari@untidar.ac.id²

History Artikel

Received: 09-10-2020; *Revised:* 08-02-2021; *Accepted:* 10-02-2021; *Published:* 30-04-2021

ABSTRAK

Radio merupakan salah satu media penyebaran informasi sekaligus edukasi bagi masyarakat luas. Dewasa ini keberadaan radio masih diminati oleh masyarakat yang membutuhkan hiburan ringan menggunakan media audio. Salah satu bagian penting dari kelangsungan hidup sebuah radio adalah seorang penyiar yang bekerja di radio tersebut. Penyiar kerap dinilai sebagai sampul depan radio, sehingga penyiar membawa jati diri sebuah radio. Penyiar harus menguasai tata bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan kaidah yang berlaku. Saat ini banyak penyiar yang masih belum memahami kebakuan sebuah kata dan penggunaan bahasa baku ragam lisan untuk berbicara atau mendukung performanya dalam siaran. Hal inilah yang dirasa perlu untuk diperbaiki yakni kompetensi penyiar dalam mengolah kata dan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar saat membawakan sebuah program acara pada sebuah radio. Berdasarkan hal tersebut pelatihan bagi penyiar radio dipandang perlu dilakukan untuk memperbaiki kualitas pengguna bahasa Indonesia. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan memberikan lokakarya dan pelatihan bagi seluruh penyiar di wilayah Magelang dan berujung pada ujian kompetensi Berbahasa Indonesia (UKBI). Muara dari program ini dihasilkannya program media pendidikan "Kata Kita" dalam bentuk *insert* berupa kosa kata baru dalam bahasa Indonesia yang perlu dipopulerkan pada masyarakat.

Kata Kunci: Program Kata Kita, Pelatihan Penyiar Radio, Pembelajaran Bahasa Negara

ABSTRACT

Radio is a medium for disseminating information as well as education for the wider community. Today the existence of radio is still in demand by people who need light entertainment using audio media. An important part of the survival of a radio is an announcer who works on the radio. Announcer is often seen as the front cover of a radio, so that the announcer carries the identity of a radio. Broadcasters must master good and correct Indonesian grammar in accordance with applicable rules. Currently, many broadcasters still do not understand the rigidity of a word and the use of standard spoken language to speak or support their performance in broadcasts. This is what we think needs to be improved, namely the competence of broadcasters in processing Indonesian words and speaking properly and correctly when presenting a program on a radio. Based on this, training for radio broadcasters is deemed necessary to improve the quality of Indonesian language users. This service activity is carried out by providing workshops and training for all broadcasters in the Magelang region and culminating in the Indonesian Language Competency Test (UKBI). The estuary of this program is the production of the "Kata Kita"

educational media program in the form of inserts in the form of new vocabulary in Indonesian that needs to be popularized in the community.

Keywords: *Kata Kita Program, Radio Broadcast Training, State Language Learning*

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi antar individu untuk menyampaikan pesan atau maksud tertentu, sarana untuk mengungkapkan perasaan, dan sarana penggambaran diri. Menurut KBBI bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa kerap disangkutpautkan dengan jati diri dari sebuah bangsa. Hal itulah yang juga ditekankan bahwa bahasa merupakan suatu percakapan atau perkataan yang baik. Melalui bahasa sikap baik seseorang bisa diketahui karena bahasa yang digunakan merupakan perlambangan diri penuturnya. Bahasa bisa dikatakan sebuah wajah dari pemakainya.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara. Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional ialah lambang kebanggaan nasional, lambang identitas nasional, alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda-beda latar belakang sosial budaya dan bahasanya, dan alat perhubungan antarbudaya dan antardaerah. Selain itu bahasa Indonesia dalam kedudukannya sebagai bahasa Negara memiliki fungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar resmi di lembaga-lembaga pendidikan, bahasa resmi dalam perhubungan pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan serta pemerintahan, dan bahasa resmi dalam pengembangan kebudayaan dan pemanfaatan ilmu pengetahuan serta teknologi modern (Rohmadi, 2014: 11).

Bahasa Indonesia memiliki banyak ragam bahasa. Berdasarkan tempat daerahnya bahasa Indonesia terdiri dari berbagai dialek seperti dialek Jakarta, Jawa, Medan, Manado, Bali, dll. Berdasarkan penuturnya didapati ragam bahasa golongan cendekiawan dan bukan cendekiawan. Berdasarkan sarana terdapat ragam bahasa lisan dan tulis. Berdasarkan bidang penggunaannya didapati ragam bahasa ilmu, sastra, surat kabar, undang-undang, dll. Berdasarkan suasana penggunaannya yakni ragam bahasa resmi dan tidak resmi atau santai (Sugihastuti, 2016:14).

Ragam bahasa baku disebut juga

sebagai ragam bahasa ilmu, maksudnya ragam bahasa yang tidak termasuk dialek, dalam suasana resmi, baik lisan maupun tulisan, digunakan oleh para cendekiawan untuk mengomunikasikan ilmu pengetahuannya (Ramlan, 1992). Selain itu ragam baku pun disebut sebagai ragam ilmiah yang digunakan dalam dunia pendidikan, memiliki kaidah yang paling lengkap. Melihat kenyataan ini wajar saja jika masyarakat sering mengalami salah kaprah penggunaan bahasa Indonesia karena terdapat banyak sekali ragam bahasa, dan masyarakat harus memilih ragam mana yang digunakan untuk menyesuaikan konteks situasi pemakaian bahasa.

Kota Magelang menurut portal informasi *DataGO* memiliki luas daerah 18,12 Km² dengan jumlah penduduk 132.622 jiwa. Magelang merupakan pusat Pulau Jawa dengan beragam penduduk dikatakan memiliki masyarakat yang kompleks karena mata pencaharian yang sangat beragam. Pencapaian angkatan kerja di Kota Magelang sebanyak 66.389 jiwa dan jumlah pengangguran terbuka sebanyak 4.88%. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Kota Magelang masih banyak terdiri dari usia yang produktif.

Kota Magelang terdiri dari tiga kecamatan yakni Kecamatan Magelang Utara, Magelang Tengah, dan Magelang Selatan. Melalui hasil analisis data yang telah didapat dari angket, penduduk Magelang dengan beragam jenis pekerjaan masih suka menikmati sajian hiburan dari dunia seni, baik itu musik ataupun tari. Melihat data dari keberagaman pekerjaan penduduknya, banyak penduduk yang masih sering salah kaprah dalam penggunaan bahasa Indonesia.

Masyarakat di kota Magelang masih sering mengabaikan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar, hal ini terbukti dari banyaknya temuan penggunaan bahasa Indonesia yang salah di ruang terbuka. Padahal bahasa Indonesia adalah bahasa Negara yang wajib digunakan secara baik dan benar. Penguasaan bahasa Indonesia sering disepelekan oleh masyarakatnya sendiri, itulah mengapa masyarakat menjadi malas untuk memperdalam kosa kata dan membenarkan kekeliruan yang

sering terjadi.

Radio yang berada di Kota dan Kabupaten Magelang dikatakan cukup banyak. Menurut data Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Jawa Tengah terdapat 10 stasiun radio yang memiliki ijin siar di Kota dan Kabupaten Magelang, baik milik pemerintah daerah maupun swasta, seperti Radio Magelang Fm, Polaris, Fast Fm, Pfm, Unimma Fm, Radio Tidar, CBS Fm, GKL Fm, Musvia Fm, Radio Gemilang, dll. Radio yang berada di lokasi Kota dan Kabupaten Magelang memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendapatkan informasi secara cepat, tepat, dan akurat, selain juga menyajikan program hiburan musik di sela-sela kegiatan atau rutinitas kesehariannya.

Radio memiliki penikmatnya sendiri. Radio menyajikan hiburan melalui media audio. Hal inilah keunggulan dari sebuah radio, karena memberi hiburan dari segi audio maka penikmat sajian radio tetap bisa mengerjakan hal lain dan tidak harus selalu focus pada radio. Tidak seperti televisi yang membutuhkan konsentrasi dan focus untuk memperhatikan tayangannya, radio bisa didengarkan sambil melakukan aktifitas lain. Misalnya radio menjadi hiburan saat mengemudi, saat bekerja di kantor, mengerjakan pekerjaan rumah tangga dll.

Radio masih sering diperdengarkan di tempat-tempat umum. Beberapa tempat umum yang sering memperdengarkan siaran radio adalah Stasiun Pengisian Bahan bakar Umum (SPBU), Mall/ Pusat Perbelanjaan, Kantor Pemerintahan, Toko Buku, Bus Kota, Terminal, Stasiun, Bandara, dll. Melalui fakta ini dapat disimpulkan bahwa keberadaan radio masih memiliki tempat yang diminati oleh masyarakat.

Literasi yang saat ini digaungkan pemerintah salah satunya adalah literasi media. Masyarakat diminta untuk bijak dalam menggunakan media mulai dari memilih, mengakses, hingga memanfaatkan suatu media. Literasi media adalah kemampuan secara efektif dan efisien memahami dan menggunakan komunikasi massa (Strasburger&Wilson, 2002). Radio sebagai salah satu wujud dari media membawa tugas penting untuk menyediakan informasi dan seni edukasi bagi masyarakat pengguna media tersebut.

Dalam kenyataannya masyarakat masih menyepelekan bahasa Indonesia. Semangat untuk mempelajari penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar masih terasa

kurang, sehingga banyak kesalahan yang ditemukan dalam tuturan berkomunikasi. Bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan situasi pemakaiannya, sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang penggunaannya sesuai dengan kaidah yang berlaku.

Menurut survey yang dilakukan tim kepada masyarakat Kota Magelang dari berbagai usia, jenis pekerjaan, dan gender disimpulkan bahwa radio masih diminati oleh masyarakat. Kehadiran radio dibutuhkan oleh masyarakat untuk menemani waktu bersantai sambil mendengarkan informasi ringan dan alunan music pop yang *easy listening*. Informasi yang disajikan radio sifatnya adalah selintas, sehingga dibutuhkan bahasa yang ringan karena sifat radio hanya sekali dengar, tidak bisa diulang dan tidak terdapat tulisan yang bisa dibaca berulang-ulang.

Melihat karakteristik radio yang menyajikan informasi ringan adalah sebuah tantangan, karena sepeenting apapun informasi itu harus bisa segera ditangkap oleh pendengarnya dan menjadikan pendengar mengerti atau paham informasi yang didapat. Maka ragam bahasa yang digunakan di radio adalah ragam bahasa lisan yang terdengar santai dan memandang bahwa pendengar adalah kerabat dekat.

Hidup atau matinya sebuah radio dapat dilihat dari *feedback* yang diberikan masyarakat. Apabila masyarakat mengenal atau mengetahui keberadaan radio tersebut diindikasikan radio tersebut masih sering didengarkan oleh masyarakat. Hal lainnya, jika dalam suatu program radio, ada banyak pendengar yang turut berpartisipasi aktif untuk bergabung dalam program acara, seperti mengirimkan atensi via sms/telfon/ media sosial berarti radio atau program tersebut sedang didengarkan oleh masyarakat.

Disadari atau tidak penyiar memiliki peran penting untuk mengedukasi pendengarnya. Penyiar dengan kecakapan bicara yang baik mampu memberikan pengaruh positif bagi pendengarnya. Dengan demikian penyiar wajib menguasai bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dewasa ini banyak penyiar yang masih memiliki kompetensi rendah dalam hal penguasaan diksi dan tata bahasa baku. Hal ini bisa terjadi karena faktor usia, latar belakang

pendidikan, dan semangat belajar yang kurang.

Untuk itulah radio sebagai sarana mengedukasi masyarakat memiliki peran penting untuk membantu menyebarluaskan pengetahuan tentang bahasa. Salah satu fungsi radio adalah sebagai media pendidikan yang berorientasi kepada kepentingan seluruh lapisan masyarakat, sesuai dengan PP No.11 tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Publik. Melalui hal ini radio bertugas untuk memberikan informasi dan memberi contoh terkait penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Program pengabdian yang dilakukan adalah pembuatan program “Kata Kita” sebagai upaya untuk turut mencerdaskan kehidupan bangsa, melalui penggunaan kata atau istilah yang benar dalam berbahasa Indonesia yang dipakai di kehidupan sehari-hari yang kerap dianggap tidak benar.

Untuk menuju pada penyebarluasan informasi terkait bahasa Indonesia yang musti didopulerkan lebih jauh lagi dengan cara yang efektif, radio menjadi salah satu sarana yang dianggap mudah dan murah. Radio menjangkau seluruh daerah di Kota dan Kabupaten Magelang. Siarannya bisa diterima dengan baik oleh warga Magelang karena daerah jangkauannya yang masih dalam radius aman. Radio mempunyai program yang menarik dan menysasar ke semua usia, sehingga penyebaran informasi bisa cepat dan merata.

Program yang ditawarkan ini terlebih dahulu akan menyasar pada seluruh penyiar radio yang ada di daerah Magelang baik itu kota maupun kabupaten kegiatan lokalatih yakni lokakarya atau penyuluhan dan pelatihan. Penyiar akan dibekali dengan materi-materi tentang kebakuan sebuah kata dan kata-kata baru yang berkembang di masyarakat dan telah disahkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Banyak penyiar yang masih belum mengetahui akan perkembangan kosa kata, sehingga hal ini tidak mendukung performanya untuk siaran, karena kosa kata yang digunakan terbilang monoton.

Setelah penyiar diberi penyuluhan dan pelatihan, program selanjutnya adalah membuat *insert* yang berisi informasi

kebakuan kata dan penggunaannya dalam bahasa sehari-hari, serta kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan karena ketidaktahuan penuturnya. Ketidaktahuan inilah yang perlu dibasmi dan harus digantikan dengan pengetahuan terbaru dan benar sesuai kaidahnya. *Insert* ini akan diawali dengan dibuat dalam 1 Jilid terdiri 50 episode dan akan ditayangkan pada program-program radio pada jam-jam *primetime*.

METODE

Metode kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah dengan pendekatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan dengan tiga tahap, yaitu observasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pelatihan.

Kegiatan observasi merupakan langkah awal untuk mengetahui situasi dan kondisi mitra, dari tahap observasi dapat ditentukan permasalahan, solusi, hingga tritmen yang bisa diaplikasikan. Dari pengamatan ditemukan permasalahan yakni penggunaan bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan ejaan dan tata bahasa baku oleh masyarakat kota Magelang termasuk di dalamnya adalah para penyiar radio se-Kota dan Kabupaten Magelang.

Penyuluhan dan pelatihan ini dilaksanakan selama satu tahun mulai dari observasi sampai dengan evaluasi. Kegiatan perencanaan meliputi penentuan jadwal, lokasi, materi, dan pemberi materi. Kegiatan ini bekerja sama dengan Dinas Komunikasi Informasi dan Statistik Kota Magelang yang membawahi Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Magelang Fm serta seluruh radio yang berada di kawasan Magelang.

Kegiatan ini dilaksanakan di Kantor Dinas Komunikasi Informatika dan Statistik Kota Magelang. Kegiatan ini dilaksanakan dalam jangka waktu 8 bulan dan kelompok mitra dibekali sebanyak 4 kali pertemuan. Terdapat 30 penyiar radio dari seluruh radio di Magelang yang mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan selama empat jam dalam setiap pertemuannya. Program yang dihasilkan akan ditayangkan ke salah satu radio rintisan yakni Radio Magelang Fm, Jalan Pahlawan No. 74 Kota Magelang.

Metode kegiatan ini menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, dan *active learning* secara daring. Kegiatan diawali

dengan kontrak pertemuan, penyampaian materi, diskusi, hingga tanya jawab, dan praktik membuat skrip siaran. Materi yang disampaikan meliputi kata, frase, kalimat, paragraf, dan ragam bahasa lisan bahasa Indonesia. Dari pelatihan yang diberikan ditentukan target minimal yakni 50 kosa kata baru yang lahir dari masyarakat dan telah dibakukan oleh Badan Bahasa Indonesia untuk dipopulerkan ke masyarakat Indonesia. Kosa kata baru tersebut dikemas dalam bentuk *insert program*. Pembuatan *insert* dimulai dari penataan konsep, pembuatan naskah, rekam suara, editing, finishing, dan penayangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan selama empat kali pertemuan di tengah masa pandemi Covid-19 sehingga kegiatan ini dilakukan secara virtual atau daring. Dalam kegiatan ini mitra yang terlibat adalah para penyiar radio aktif yang masih bersiaran di stasiun radio komersil di sekitar wilayah Magelang. Jumlah stasiun radio yang menjadi mitra ada sebanyak 10 radio yaitu Radio LPPL Magelang Fm, Radio Tidar Fm, Radio Unimma Fm, Radio Polaris Fm, Radio CBS Fm, Radio GKL Fm, Radio POP Fm Magelang, Radio Gemilang Fm, Radio Fast Fm, dan Radio P Fm. Masing-masing stasiun radio mengirimkan perwakilan penyiar sebanyak 3 orang untuk mengikuti program PKM ini.

Kegiatan PKM terlaksana dengan mitra secara virtual melihat keadaan pada masa pandemic Covid-19 yang sangat rentan melakukan pertemuan secara langsung, karena aktivitas yang berbeda setiap orang, sehingga protocol kesehatan harus diterapkan dengan sangat tertib. Kegiatan pertemuan bersama mitra dilaksanakan selama 4 kali pertemuan dengan konsep pemaparan materi oleh tim PKM kemudian dilanjutkan dengan penulisan naskah atau latihan. Kegiatan ini dimulai pada bulan Mei hingga Agustus 2020.

Pertemuan pertama diisi dengan acara pembukaan, yang berisikan pengenalan, penyampaian kontrak pertemuan, mengenalkan konsep kegiatan dan latar belakang prioritas permasalahan, supaya peserta paham dan mengerti serta mendukung terselenggaranya acara ini dengan lancar. Harapan dari Tim PKM penyiar yang mengikuti Lokalatih ini adalah orang yang sama, dan konsisten, sehingga tidak

terjadi ketinggalan, rumpang, atau kekurangan informasi terkait materi yang disampaikan, mengingat materi dari pertemuan ke pertemuan adalah materi yang sangat berkesinambungan.

Setelah kegiatan pembukaan, acara selanjutnya adalah penyampaian materi terkait ragam bahasa Indonesia yang berupa ragam baku dan tidak baku disertai dengan contoh-contohnya. Dari penyampaian materi ini diskusi menjadi sangat hidup karena materi ini membuat penyiar seperti melakukan pengakuan dosa. Hal ini adalah hal yang baik, karena penyiar dapat mengetahui dan menyadari letak kesalahannya. Setelah mengetahui diharapkan penyiar tidak mengulangi kesalahannya dengan menyadari setiap kata yang keluar dari mulutnya ketika bersiaran. Selain itu penyiar juga melakukan kegiatan persiapan yang lebih matang, ada usulan menyediakan kamus bahasa baku bahasa Indonesia supaya penyiar tidak salah atau membiasakan kata-kata yang salah.

Pertemuan pertama diakhiri dengan mengerjakan latihan, penyiar diminta membuat naskah siaran dengan bahasa baku bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan supaya penyiar dapat membiasakan sesuatu yang benar. Tahapan sebelum bersiaran adalah harus membuat naskah terlebih dahulu, maka latihan ini berfungsi untuk membiasakan penyiar melakukan tahapan-tahapan yang benar. Dari penulisan naskah ini diharapkan tidak ada lagi penyiar yang melakukan kesalahan dalam berbahasa, baik menggunakan kata yang tidak baku atau tidak sesuai dengan kaidah yang telah disahkan.

Hasil latihan penyiar lalu ditampilkan atau dipresentasikan kemudian dibuka ruang diskusi untuk saling mengomentari. Hal ini terbuka bagi seluruh peserta dan tim PKM sehingga banyak masukan yang membangun untuk kebaikan penyiar. Dalam penulisan latihan para penyiar sudah menunjukkan peningkatan yang baik dalam berbahasa, seperti mengucapkan kata-kata baku dengan tepat, misalnya saja menyebut kata “nasihat” bukan malah “nasehat”, lalu menuliskan kata “sekadar” bukan lagi “sekedar”, dll.

Materi pertemuan ke dua adalah terkait kata, frasa, kalimat, dan paragraf menggunakan bahasa lisan. Metode yang digunakan untuk menyampaikan materi adalah metode *problem based learning*. Pemateri membagikan naskah atau skrip siaran yang berisikan kata, frasa,

kalimat, dan paragraf dari berbagai acara di radio yang kurang tepat penggunaannya. Penyiar lalu mendiskusikan ketidaktepatan tersebut, lalu materi disampaikan secara ringan.

Dengan memilih metode ini pemateri diuntungkan dengan adanya diskusi yang hidup dari penyiar karena penyiar mencermati skrip yang dibagi dan lebih bersemangat dalam mencari kesalahan-kesalahan kata atau kalimat. Penyiar juga menyadari bahwa selama ini belum memenuhi penggunaan kalimat yang efektif dalam bersiaran. Penyiar masih menggunakan kalimat yang berbelit-belit, berputar-putar, tidak langsung menuju pokok pembahasan, dan mengulang-ulang kalimat yang tidak perlu.

Agenda pertemuan ke tiga adalah penyampaian materi kata serapan dan istilah serapan dalam bahasa Indonesia, serta menemukan kata-kata baru yang diserap dalam bahasa Indonesia. Pada pertemuan ketiga pemateri mengajak peserta untuk menggunakan media sosial instagram dengan membuka akun @badanbahasakemendikbud. Media sosial instagram dianggap dekat dengan penyiar dalam membagikan sebuah informasi kepada pendengar sehingga media ini juga bisa digunakan untuk pendidikan kebahasaan dan perkembangan bahasa Indonesia yang lebih baik lagi.

Peserta diajak menemukan kata-kata baru yang telah diserap dalam bahasa Indonesia. Sebagian besar penyiar sangat jarang mendengar kata-kata serapan ini sehingga membuat pembahasan pada pertemuan ini hidup dan sangat diminati peserta. Kelebihan lain adalah penyiar merasa bahwa bahasa asing dianggap lebih keren sehingga bahasa Indonesia tidak populer di telinga penyiar, akan tetapi dari materi ini penyiar merasa bersalah dan menganggap bahwa bahasa Indonesia adalah sesuatu yang sangat indah. Para peserta berjanji akan membagi informasi perkembangan bahasa kepada pendengar dan turut andil dalam mempopulerkan kata-kata baru yakni kata serapan yang telah dibakukan. Setelahnya penyiar berjanji untuk tidak menggunakan bahasa asing ketika sudah ada padan katanya dalam bahasa Indonesia.

Terakhir, acara pada pertemuan ini adalah peserta diminta menuliskan satu naskah siar demi menuju program utama dari hasil pelatihan yakni program *Kata Kita* dengan basis perkembangan kata baru dan kata yang belum populer untuk dipopulerkan. Penyiar harus menulis 1 naskah di akhir sesi pertemuan ini dan

dikumpulkan untuk dibuatkan program dan disiarkan pada sebuah stasiun radio untuk media mempopulerkan bahasa Indonesia.

Agenda pada pertemuan terakhir adalah fokus membuat naskah skrip insert program *Kata Kita*. Insert program dalam sebuah radio adalah sebuah konten yang dihadirkan di tengah-tengah saat program utama sedang berlangsung yang berisi informasi bagi pendengar, terpisah dari informasi yang dibawakan dari program utama tersebut. Insert biasanya berdurasi 3-5 menit dan melalui proses produksi terlebih dahulu, yakni proses penulisan naskah, perekaman suara, dan editing, dengan artian insert tidak dilakukan secara *on air*.

Pertemuan ini menghasilkan 30 naskah insert yang kemudian dipresentasikan dan dinilai bersama, apakah layak untuk ditayangkan atau tidak. Selanjutnya untuk menutup pertemuan ini penyiar diminta untuk menulis 1 naskah lagi sehingga total yang didapat ada 60 naskah.

Kegiatan PKM tidak selesai pada pertemuan ke-4 bersama mitra, namun kegiatan ini masih terus berjalan. Tim PKM melakukan uji coba Tes UKBI terhadap penyiar yang dilakukan secara online menggunakan aplikasi *google form*. Tes UKBI ini diadakan dengan maksud untuk menguji adanya peningkatan kompetensi penyiar radio setelah mengikuti kegiatan lokalatih. Harapannya penyiar memiliki peningkatan kompetensi di bidang bahasa Indonesia dan dilakukan dalam tindakan nyata yaitu saat bersiaran radio.

Selanjutnya tim PKM masih melakukan penyusunan dan pemilihan naskah skrip insert program radio *Kata Kita*. Dari 60 naskah hanya akan dipilih 50 naskah terbaik untuk dilakukan proses rekaman dan dijadikan dalam bentuk audio untuk ditayangkan di radio LPPL Magelang Fm. 50 audio tersebut adalah 1 episode yang ditayangkan di jam *prime time* supaya pendengar mengetahui juga perkembangan bahasa Indonesia. Dalam satu hari insert yang ditayangkan adalah 1 episode, diputar selama 8 kali sehari dan ditayangkan perdana pada hari Sumpah Pemuda yakni 28 Oktober 2020. Pengulangan informasi secara berkala dan terus menerus akan membuat pendengar hafal dan paham serta diterapkan dalam bahasa sehari-hari. Dengan demikian masyarakat Indonesia akan lebih mengetahui perkembangan bahasa Indonesia dan perkembangan kata-kata populer. Radio sebagai media penyebaran informasi sekaligus media edukasi bisa menjalankan kedua tugasnya

dengan baik, yakni mempopulerkan bahasa-bahasa baru dalam bahasa Indonesia dan mengedukasi masyarakat supaya menggunakan bahasa yang tepat sesuai dengan kaidah yang berlaku.

SIMPULAN DAN SARAN

Tim PKM telah mentransfer pengetahuan mengenai pembelajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi penyiar radio di Magelang dan mempopulerkan perkembangan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi masyarakat di Magelang melalui insert program radio berjudul *Kata Kita* yang tayang di radio LPPL Magelang Fm. Bahasa Negara atau bahasa Indonesia telah disahkan menjadi bahasa pemersatu bangsa, namun sayangnya banyak sekali yang masih menyepelekan dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, termasuk penyiar radio.

Masih banyak ditemukan penyiar radio yang salah dalam penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini dinilai memprihatinkan karena penyiar radio sebagai orang yang dianggap pintar seharusnya mampu memberi contoh bagi masyarakat untuk berbahasa yang benar sesuai kaidah yang berlaku. Adanya penyiar yang salah dalam berbahasa secara tidak langsung akan membuat masyarakat mengikuti dan semakin lama banyak masyarakat yang melakukan kesalahan dalam berbahasa. Jika hal ini tidak diatasi akan semakin banyak yang menyepelekan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa ini akan mati atau mengalami pergeseran karena digunakan tidak sesuai kaidah yang berlaku.

Melalui program *Kata Kita* diharapkan penyiar radio sebagai *role model* dan masyarakat memperbaiki pola penggunaan bahasa menjadi benar supaya bahasa Indonesia dapat terus berkembang dan hidup sebagai bahasa Negara yang selalu dibanggakan.

Tim PKM mengusulkan bagi pelaksana PKM selanjutnya yang ingin mengangkat kegiatan untuk menyebarkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tidak hanya berhenti pada media penyedia informasi saja, melainkan bisa ke seluruh lapisan instansi baik pemerintah ataupun swasta. Selain itu penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai kaidah yang berlaku bisa dilakukan dari segi mana saja, di kalangan manapun, mulai dari keluarga, lingkungan, atau sekolah hingga instansi penyedia lapangan kerja. Hal ini harus

segera diatasi untuk menepis adanya isu bahwa bahasa Indonesia bisa punah dan mendukung penginternasionalisasian bahasa Indonesia. Jika hal itu ingin terwujud maka diperlukan konsistensi dari berbagai pihak untuk selalu mempopulerkan perkembangan bahasa Indonesia

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian Pengabdian Masyarakat – Penjaminan Mutu Pendidikan Universitas Tidar yang memberikan dukungan finansial pelaksanaan pengabdian, kepada Lembaga Penyiaran Publik Lokal (LPPL) Radio Magelang Fm dan seluruh penyiar radio di Magelang yang membantu pelaksanaan pengabdian.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwi, Hasan. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka Jakarta.
- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Jakarta: Cipta.
- Fatmahwati A. (2018). Penggunaan Bahasa Indonesia pada Media Ruang Publik di Kota Pekanbaru. *Suar Betang*, 13(2), 131-144.
- Hasjim, Munira. (2019). *Strategi Penegakan Peraturan Pengutamaan Penggunaan Bahasa Indonesia di Ruang Publik*. Kongres Bahasa Indonesia.
- Keraf, Gorys. 1991. *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Muqri, Mutia, Dendi Sugono, Miftahul Khairah. (2016). Penggunaan Bahasa pada Papan Nama di Ruang Publik Jalan Protokol Jakarta. *Arkhis*, 7(2), 57-64.
- Rohmadi, Muhammad, Eddy Sugiri, dan Aninditya Sri Nugraheni. (2014). *Belajar Bahasa Indonesia-Upaya Terampil Berbicara dan Menulis Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sugihastuti, Siti Saudah. (2016). *Buku Ajar Bahasa Indonesia Akademik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugono, Dendy dkk. 2003. *Buku Praktis Bahasa Indonesia Jilid 2*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.